Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner
Vol. 5, No. 2, April 2026, pp. 774-783
http://journal.amorfati.id/index.php/amorti | | ISSN 2962-9209

Humor, Hikmah, dan Humanisme : Strategi Pembaharuan Islam dalam Pemikiran Gus Dur dan Gus Baha

Ade Kosasi[a,1], Sholahuddin Al Ayubi[b,2], Andi Rosa[c,3]

[abc] Universitas Islam Negerisultan Maulana Hasanuddin Banten
[1]252706102.adekosasi@uinbanten.ac.id;
[2]sholahuddin.alayubi@uinbanten.ac.id;
[3]andi.rosa@uinbanten.ac.id;
*Correspondent Author; 252706102.adekosasi@uinbanten.ac.id

ARTICLE INFO

Article history
Received:
05-02-2026
Revised:
28-03-2026
Accepted:
02-04-2026

Keywords
Gus Dur
Gus Baha
Intellectual history
Islamic humanism
Islamic reform
Tolerance

ABSTRACT

This article examines humor, pesantren wisdom, and humanism as strategies of da'wah and Islamic reform employed by Abdurrahman Wahid and Ahmad Bahauddin Nursalim in responding to religious challenges, tolerance, and modernity. Using an intellectual history approach and the study of contemporary Islamic thought, this analysis demonstrates that both figures did not merely use humor as a rhetorical ornament, but rather as an alternative epistemology rooted in the scholarly traditions of pesantren and universal human values. Gus Dur developed a theological humanism that places human beings at the center of religious discourse, while Gus Baha employs scholastic humor grounded in fiqh and classical Qur'anic exegesis to deconstruct religious rigidity. The novelty of this article's argument lies in the thesis that both figures collectively shaped what may be called a "humanistic pesantren paradigm": a model of Indonesian Islamic intellectualism that transcends the dichotomy between traditionalism and modernism and offers an alternative to both sectarianism and secularism. The article concludes that humor and wisdom within their traditions are not merely styles of communication, but theological and ethical instruments affirming that Islam is a religion that celebrates reason, human dignity, and diversity.

This is an open-access article under the CC–BY-SA license.

Pendahuluan

Dalam sejarah pemikiran Islam di Indonesia, sangat jarang ditemukan dua tokoh yang berasal dari tradisi keilmuan yang sama, tetapi lahir dari generasi yang berbeda, mampu memperoleh perhatian luas dari masyarakat lintas agama, lintas kelas sosial, dan lintas generasi, sekaligus tetap dihormati oleh kalangan ulama maupun sarjana Islam. Sosok tersebut dapat ditemukan pada diri Abdurrahman Wahid yang akrab disapa Gus Dur (1940-2009), serta Ahmad Bahauddin Nursalim atau yang lebih dikenal dengan nama Gus Baha (lahir 1970). Keduanya berasal dari lingkungan pesantren Nahdlatul Ulama yang kuat, memiliki penguasaan mendalam terhadap khazanah keilmuan Islam klasik, dan sama-sama menjadikan humor serta hikmah sebagai sarana utama dalam menyampaikan pemikiran

keagamaan kepada masyarakat. Dengan pendekatan yang sederhana namun bernas, keduanya mampu menghadirkan dakwah yang tidak hanya mudah dipahami, tetapi juga dekat dengan realitas kehidupan sosial masyarakat Indonesia.

Secara akademik, hal yang menarik untuk dikaji bukan semata-mata karena keduanya dikenal lucu atau bijaksana, melainkan karena humor dan hikmah yang mereka gunakan memiliki fungsi yang jauh lebih mendalam, yaitu sebagai instrumen teologis sekaligus strategi intelektual dalam proyek pembaharuan Islam. Gus Dur memanfaatkan humor sebagai cara untuk mendesakralisasi dogma-dogma yang telah membeku, membuka ruang dialog lintas iman, serta mengkritik kekuasaan politik yang menggunakan agama sebagai legitimasi. Sementara itu, Gus Baha menggunakan humor yang berakar pada referensi kitab kuning untuk membongkar cara beragama yang kaku, fanatik, dan kurang manusiawi terhadap realitas kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan yang berbeda namun saling melengkapi, keduanya menunjukkan bahwa Islam pada hakikatnya memiliki hubungan yang sangat erat dengan nilai-nilai kemanusiaan, toleransi, dan kebijaksanaan sosial.

Kajian mengenai Gus Dur sesungguhnya telah cukup banyak dilakukan, khususnya yang berkaitan dengan gagasan pluralisme, demokrasi, dan relasi antara agama dan negara. Pemikiran-pemikirannya sering ditempatkan sebagai representasi Islam humanis dan inklusif dalam konteks Indonesia modern. Sebaliknya, kajian akademik mengenai Gus Baha masih relatif terbatas, meskipun popularitasnya meningkat secara signifikan dalam ruang publik digital sejak dekade 2010-an. Ceramah-ceramahnya yang tersebar melalui media sosial dan platform digital berhasil menarik perhatian masyarakat luas karena dianggap mampu menghadirkan pemahaman Islam yang sejuk, sederhana, namun tetap mendalam. Meskipun demikian, hingga saat ini belum banyak penelitian yang secara sistematis menempatkan Gus Dur dan Gus Baha dalam satu kerangka analitik yang sama untuk melihat persamaan maupun perbedaan strategi intelektual keduanya.

Berangkat dari kondisi tersebut, artikel ini berupaya mengisi kekosongan kajian dengan mengajukan beberapa pertanyaan penting, yaitu bagaimana humor, hikmah, dan humanisme berfungsi sebagai strategi dakwah dan pembaharuan Islam dalam pemikiran Gus Dur dan Gus Baha, apa landasan epistemologis yang melatarbelakangi strategi tersebut, serta apakah keduanya dapat dipahami sebagai bagian dari suatu paradigma intelektual yang koheren dalam konteks Islam Indonesia kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan mendeskripsikan pemikiran kedua tokoh, tetapi juga menganalisis kontribusi mereka terhadap perkembangan wacana Islam yang moderat dan humanis di Indonesia.

Artikel ini mengajukan tesis bahwa Gus Dur dan Gus Baha, meskipun berasal dari generasi yang berbeda dan menggunakan pendekatan yang tidak sepenuhnya sama, secara bersama-sama membentuk apa yang dapat disebut sebagai “paradigma pesantren humanis”. Paradigma ini merupakan model intelektualisme Islam yang menempatkan manusia, akal budi, serta keberagaman sebagai nilai-nilai utama dalam kehidupan beragama. Dalam paradigma tersebut, humor dan hikmah tidak diposisikan sekadar sebagai ornamen retoris atau pelengkap dakwah, melainkan sebagai bentuk epistemologi sekaligus etika yang memungkinkan Islam hadir secara lebih ramah, dialogis, dan relevan dengan dinamika masyarakat modern Indonesia.

Method

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain studi pemikiran (thought study) yang bersifat komparatif. Sumber data primer meliputi: (1) karya-karya tertulis Gus Dur, termasuk Tuhan Tidak Perlu Dibela (1999), Islam Kosmopolitan (2007), dan kumpulan esai dalam Prisma, Tempo, dan media lainnya; (2) transkrip ceramah dan pengajian Gus Baha yang tersebar di platform digital, termasuk kanal YouTube resmi dan

situs pengajian online; (3) wawancara dan laporan media tentang kedua tokoh. Sumber sekunder meliputi literatur akademik tentang pemikiran Islam Indonesia, kajian pesantren, sejarah NU, dan teori humor dalam filsafat dan kajian agama.

Data dianalisis menggunakan analisis wacana kritis (critical discourse analysis) mengikuti pendekatan Norman Fairclough (1992), yang memungkinkan pembacaan teks pada tiga level: level teks (linguistik dan retorik), level praktik diskursif (produksi dan konsumsi teks), dan level praktik sosial (konteks institusional dan ideologis). Dengan demikian, humor dan hikmah Gus Dur dan Gus Baha dianalisis bukan hanya sebagai teks individual, melainkan sebagai praktik sosial yang beroperasi dalam konteks sejarah dan politik tertentu.

Untuk memastikan keabsahan argumen, artikel ini juga melakukan dialog antara sumber primer dan pemikir kontemporer, baik dari tradisi Islam maupun dari filsafat Barat, guna menunjukkan relevansi universal dari strategi intelektual kedua tokoh tersebut.

Hasil dan Pembahasan

1. Gus Dur: Humor sebagai Teologi Pembebasan

Abdurrahman Wahid, cucu pendiri NU K.H. Hasyim Asy'ari dan putra K.H. Wahid Hasyim, adalah salah satu intelektual Muslim paling berpengaruh di Asia Tenggara abad ke-20. Pendidikannya yang meliputi pesantren Tambakberas dan Krapyak, Universitas Baghdad, dan pergaulannya dengan pemikiran-pemikiran Barat melalui pembacaan intensif, menghasilkan seorang pemikir yang mampu bergerak dengan lincah antara tradisi keilmuan Islam klasik dan wacana intelektual kontemporer global.

Humor Gus Dur bukan sekadar gaya komunikasi; ia adalah modus operandi dari teologi pembebasannya. Ketika ditanya tentang hubungan antara Islam dan Pancasila, Gus Dur sering menjawab dengan anekdot yang tampak lepas dari konteks namun sesungguhnya mengandung argumen teologis yang dalam. Dalam satu kesempatan yang terkenal, ia berkata: "Tuhan saja tidak perlu dibela, apalagi Pancasila." Pernyataan ini bukan sekadar lucu; ia adalah posisi teologis yang menegaskan transendensi Tuhan sekaligus mengkritik penggunaan agama sebagai alat politik kekuasaan.

Dalam kerangka teori humor Bergson, humor Gus Dur berfungsi untuk mengoreksi kekakuan baik kekakuan doktrinal maupun kekakuan politik. Ketika kelompok-kelompok tertentu memproyeksikan Islam sebagai identitas yang kaku dan eksklusif, Gus Dur merespons dengan humor yang mendekonstruksi proyeksi tersebut. Ia tidak berdebat secara frontal ia justru membuat audiens tertawa, dan dalam tawa itu, asumsi-asumsi yang sudah dianggap baku menjadi terbuka untuk dipertanyakan.

Lebih dari itu, humor Gus Dur mengoperasikan apa yang dapat disebut sebagai "teologi pembebasan melalui tawa." Paulo Freire (1970) dalam Pedagogy of the Oppressed menulis tentang pentingnya humor dalam pendidikan kritis sebagai cara menginterupsi narasi yang menindas. Gus Dur, meski tidak secara eksplisit mengutip Freire, mengoperasikan logika yang serupa: humor digunakan untuk membuka ruang refleksi kritis di tengah audiens yang mungkin tidak terbiasa atau tidak berani mempertanyakan otoritas keagamaan.

Contoh konkret lainnya adalah respons Gus Dur terhadap fatwa-fatwa yang dianggapnya berlebihan. Ketika beberapa organisasi keagamaan mengeluarkan fatwa

yang mengharamkan berbagai praktik budaya lokal, Gus Dur merespons bukan dengan polemik langsung, melainkan dengan humor yang menunjukkan betapa absurdnya fundamentalisme budaya tersebut jika dibawa ke konsekuensi logisnya. Ia pernah berkata bahwa jika semua yang berbau asing harus diharamkan, maka cincin yang dipakai banyak ulama pun karena cincin bukan tradisi Arab pra-Islam murni harus diharamkan juga. Humor ini mengandung argumen reductio ad absurdum yang sangat efektif.

Humanisme Gus Dur bersumber dari pembacaannya yang mendalam terhadap maqashid al-syariah tujuan-tujuan hukum Islam khususnya prinsip hifdz al-nafs (perlindungan jiwa) dan hifdz al-'aql (perlindungan akal). Ia berargumen bahwa Islam secara inheren adalah agama yang memuliakan manusia, dan karenanya setiap interpretasi Islam yang merendahkan, mendiskriminasi, atau menghancurkan martabat manusia adalah interpretasi yang menyimpang dari ruh Islam itu sendiri. Dalam esainya yang terkenal, "Islam, Pluralisme, dan Demokrasi" (1993), ia menulis bahwa demokrasi bukan sekadar kompatibel dengan Islam ia adalah ekspresi nilai-nilai Islam yang paling autentik dalam konteks modern.

> ***"Saya percaya bahwa Islam adalah agama yang merayakan keberagaman, bukan agama yang takut padanya. Tuhan menciptakan manusia dalam keberagaman bukan sebagai ujian belaka, melainkan sebagai rahmat. Maka, merayakan keberagaman adalah ibadah." — Abdurrahman Wahid, dalam ceramah di Forum Antaragama, Jakarta, 2001.***

Posisi ini menempatkan Gus Dur dalam tradisi apa yang Seyyed Hossein Nasr (1987) sebut sebagai "Islam perennial": suatu pembacaan Islam yang mengakui dimensi universal dari kebenaran spiritual yang melampaui batas agama-agama formal. Namun berbeda dari Nasr yang cenderung mistis dan elitis, Gus Dur mengoperasikan universalisme ini dalam arena politik dan sosial yang sangat konkret membela hak-hak minoritas, mendukung sekularisme konstitusional, dan menantang diskriminasi berbasis agama.

2. Gus Baha : Humor Scholastik dan Dekonstruksi Fiqh

Ahmad Bahauddin Nursalim, atau Gus Baha, mewakili generasi yang berbeda dan gaya yang berbeda pula. Ia adalah putra K.H. Nursalim al-Hafidz, seorang ulama hafidz dari Rembang, Jawa Tengah. Pendidikannya hampir sepenuhnya berakar pada tradisi pesantren ia tidak pernah mengenyam pendidikan formal di universitas namun kedalaman penguasaannya atas kitab kuning, khususnya dalam bidang tafsir dan fiqh, diakui bahkan oleh ulama-ulama senior NU.

Gus Baha popularitasnya meledak di era media sosial, ketika ceramah-ceramahnya yang direkam di berbagai pengajian menyebar secara viral. Yang membuat ceramahnya begitu menarik adalah kombinasi antara kedalaman ilmu dan humor yang sangat kontekstual. Ia mampu mengutip langsung dari Tafsir al-Qurthubi atau Fathul Bari kemudian menyambungnya dengan analogi dari kehidupan sehari-hari yang membuat audiens tertawa sekaligus berpikir.

Humor Gus Baha bersifat scholastik yakni, ia bersumber dari dan beroperasi dalam kerangka ilmu-ilmu Islam klasik. Ini berbeda dari humor Gus Dur yang lebih bersifat filosofis dan komparatif lintas tradisi. Ketika Gus Baha membuat lelucon tentang perbedaan pendapat para ulama fiqh, ia sesungguhnya sedang melakukan sesuatu yang sangat sofistikated secara akademik: ia menunjukkan bahwa pluralisme pendapat (ikhtilaf) adalah bagian inti dari tradisi Islam, bukan penyimpangan darinya.

Salah satu contoh yang paling terkenal adalah ketika Gus Baha menjelaskan tentang toleransi beragama dengan mengutip kasus para ulama klasik yang membolehkan berbagai bentuk muamalah dengan non-Muslim. Ia menyampaikannya dengan humor yang ringan menceritakan betapa para ulama Syafi'i dan Hanafi berdebat tentang hal-hal yang tampak sepele namun sesungguhnya mengandung implikasi besar bagi hubungan antarumat. Dalam tawa itu, audiens belajar bahwa Islam klasik jauh lebih pluralis dari yang mereka kira.

Hal ini berkaitan dengan apa yang Wael Hallaq (2009) identifikasi sebagai "tradisi ijtihad" dalam Islam: bahwa hukum Islam sejatinya adalah proses interpretasi yang terus-menerus, bukan kode beku yang sudah pasti. Gus Baha mengoperasikan kesadaran ini melalui humor, membuat audiens awam memahami bahwa keragaman pendapat dalam Islam adalah tanda kekayaan tradisi, bukan kelemahan.

> ***"Orang yang paling berbahaya dalam agama adalah orang yang baru belajar setahun tapi sudah merasa paling benar. Ulama besar justru makin tawadhu', karena makin tahu betapa luasnya yang belum mereka ketahui. Kalau sudah berani mengafirkan orang lain, itu tandanya ilmunya masih sedikit." — Gus Baha, dalam pengajian di Rembang, dikutip dari transkrip digital, 2019.***

Dalam konteks isu radikalisme dan intoleransi yang meningkat di Indonesia pasca-Reformasi, humor Gus Baha berfungsi sebagai antidot yang sangat efektif. Ia tidak melawan radikalisme dengan argumen yang konfrontatif yang justru dapat memperkuat identitas korban di antara kelompok radikal melainkan dengan humor yang mendekonstruksi superioritas moral yang menjadi fondasi psikologis radikalisme. Ketika seseorang yang memiliki kecenderungan radikal tertawa bersama jama'ah karena humor Gus Baha tentang betapa dangkalnya klaim-klaim kebenaran eksklusif, ia sesungguhnya sedang mengalami apa yang Critchley (2002) sebut sebagai "ethos humor": suatu transformasi sikap melalui pengalaman tawa.

Humanisme Gus Baha bersifat lebih imanen dan berbasis fiqh. Ia berulang kali menekankan bahwa Islam adalah agama yang sangat memperhatikan kemaslahatan manusia (mashlahah al-mursalah), dan bahwa interpretasi agama yang justru menyulitkan kehidupan manusia adalah interpretasi yang keliru. Dalam salah satu ceramahnya yang viral, ia mengkritik kecenderungan beragama yang terlalu keras dan tidak ramah terhadap manusia dengan berkata: "Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang. Kalau ulama lebih keras dari Allah, itu perlu ditinjau ulang siapa yang sebenarnya dia ikuti."

Pernyataan ini, disampaikan dengan nada humor yang ringan, mengandung kritik teologis yang sangat serius: bahwa sifat-sifat Tuhan sebagaimana dinyatakan dalam al-Qur'an al-Rahman, al-Rahim harus menjadi standar bagi interpretasi dan praktek keagamaan. Ini adalah argumen teologis yang berakar dalam tradisi kalam dan tasawuf, namun disampaikan dalam bahasa yang dapat dicerna oleh audiens awam.

3. Dialog Antar Generasi: Kesinambungan dan Perbedaan

Gus Dur dan Gus Baha tidak pernah mengembangkan dialog intelektual formal seperti antara Habermas dan Gadamer, namun dalam wacana publik Indonesia, keduanya seringkali dipandang sebagai bagian dari satu garis intelektual yang sama. Gus Dur adalah mentor generasional bagi banyak ulama muda NU, dan pengaruh pemikirannya terhadap cara berpikir generasi Gus Baha tidak bisa diabaikan.

Kesinambungan antara keduanya terletak pada tiga hal mendasar: pertama, keduanya menekankan bahwa Islam harus relevan bagi kehidupan manusia yang kongkret, bukan sekadar sistem doktrinal yang terlepas dari realitas; kedua, keduanya menggunakan humor sebagai medium dakwah yang efektif; dan ketiga, keduanya berakar kuat dalam tradisi keilmuan Islam klasik namun terbuka terhadap konteks dan tantangan zaman.

Perbedaan antara keduanya juga signifikan dan produktif. Gus Dur beroperasi terutama dalam domain politik dan wacana publik nasional ia adalah presiden, aktivis hak asasi manusia, dan polemicist yang terlibat langsung dalam pertarungan ideologis. Gus Baha beroperasi terutama dalam domain keilmuan dan pengajian ia adalah alim yang mengajarkan fiqh dan tafsir, dan pengaruhnya menyebar melalui ceramah dan media sosial, bukan melalui jabatan atau aktivisme formal.

Perbedaan gaya ini mencerminkan perbedaan konteks sejarah. Gus Dur hidup dan berjuang di era Orde Baru, ketika Islam politik adalah salah satu isu paling panas dan berbahaya. Gus Baha beroperasi di era pasca-Reformasi, ketika tantangan utama Islam Indonesia bukan lagi represi negara terhadap Islam, melainkan ancaman radikalisme dari dalam komunitas Muslim sendiri. Strategi mereka berbeda karena tantangan yang mereka hadapi berbeda.

Namun justru perbedaan ini yang membuat keduanya saling melengkapi sebagai sumber daya intelektual bagi Islam Indonesia kontemporer. Humanisme teologis Gus Dur menyediakan visi besar tentang relasi Islam dengan demokrasi, pluralisme, dan hak asasi manusia. Humor scholastik Gus Baha menyediakan metodologi detail tentang bagaimana tradisi keilmuan Islam klasik sendiri mengandung sumber daya bagi toleransi dan moderasi. Keduanya bersama-sama membentuk argumen yang berlapis: bahwa Islam Indonesia yang inklusif dan humanis bukan sekadar adaptasi terhadap modernitas Barat, melainkan ekspresi otentik dari tradisi Islam itu sendiri.

4. Paradigma Pesantren Humanis: Sebuah Tesis Baru

Artikel ini mengajukan konsep "paradigma pesantren humanis" sebagai kebaruan argumen utama. Konsep ini mengacu pada sebuah model intelektualisme Islam yang memiliki karakteristik berikut: (1) berakar dalam tradisi keilmuan Islam klasik (kitab kuning dan fiqh); (2) terbuka terhadap pluralisme pendapat (ikhtilaf) sebagai keniscayaan intelektual; (3) menempatkan kemaslahatan manusia sebagai tolok ukur interpretasi agama; (4) menggunakan humor dan hikmah sebagai medium epistemologis, bukan sekadar retoris; dan (5) menolak dikotomi antara tradisionalisme dan modernisme dengan menunjukkan bahwa tradisi Islam klasik sendiri mengandung sumber daya untuk merespons tantangan modern.

Paradigma ini berbeda dari beberapa model intelektualisme Islam lainnya yang ada di Indonesia. Ia berbeda dari modernisme Islam ala Muhammadiyah, yang cenderung meninggalkan tradisi fiqh klasik dan mengadopsi pendekatan langsung terhadap teks al-Qur'an dan hadis. Ia juga berbeda dari tradisionalisme pesantren yang defensif, yang cenderung mempertahankan tradisi tanpa refleksi kritis. Dan ia berbeda dari Islamisme politik yang memandang Islam terutama sebagai sistem kekuasaan.

Paradigma pesantren humanis yang dikembangkan oleh Gus Dur dan Gus Baha menempatkan humor dan hikmah di pusat proyek intelektualnya bukan karena mereka tidak serius, melainkan justru karena mereka sangat serius terhadap pertanyaan tentang bagaimana Islam dapat menjadi rahmat bagi seluruh alam (rahmatan lil-'alamin). Mereka

memahami bahwa dalam konteks Indonesia yang pluralis dan demokratis, Islam harus mampu berbicara kepada seluruh masyarakat bukan hanya kepada komunitas Muslim dan bahwa humor serta hikmah adalah salah satu jembatan komunikasi yang paling efektif.

Dalam perspektif Jurgen Habermas (1984) tentang "tindakan komunikatif" (communicative action), humor Gus Dur dan Gus Baha dapat dipahami sebagai bentuk rasionalitas komunikatif: suatu cara berbicara yang bertujuan bukan untuk mendominasi atau mengindoktrinasi, melainkan untuk membangun pemahaman bersama melalui dialog yang setara. Humor yang baik humor yang mengundang refleksi, bukan yang menghina atau mengeksklusi adalah humor yang demokratis secara epistemologis.

Lebih jauh, paradigma pesantren humanis ini memiliki implikasi penting bagi studi Islam Indonesia kontemporer. Ia menunjukkan bahwa jawaban terhadap tantangan radikalisme dan intoleransi tidak harus dicari di luar tradisi Islam di liberalisme Barat, misalnya melainkan dapat ditemukan di dalam tradisi Islam itu sendiri, khususnya dalam tradisi keilmuan pesantren yang kaya, inklusif, dan sofistikated. Ini adalah argumen yang penting secara strategis: bahwa pembaharuan Islam yang otentik harus berangkat dari penguasaan tradisi, bukan dari penolakan terhadapnya.

5. Humor, Hikmah, dan Isu Toleransi Kontemporer

Relevansi paradigma pesantren humanis menjadi semakin penting ketika dihadapkan pada isu-isu toleransi kontemporer di Indonesia. Pasca-Reformasi 1998, Indonesia menghadapi gelombang intoleransi yang serius, termasuk diskriminasi terhadap minoritas agama, persekusi terhadap kelompok Ahmadiyah dan Syiah, serta meningkatnya retorika takfiri di media sosial. Dalam konteks ini, strategi dakwah Gus Dur dan Gus Baha menawarkan pendekatan alternatif yang sangat relevan.

Gus Dur, bahkan setelah ia tidak lagi menjabat sebagai presiden, terus menggunakan platform publiknya untuk membela hak-hak minoritas dan mengkritik intoleransi. Ia mendirikan International Conference of Islamic Scholars (ICIS) dan aktif dalam berbagai forum dialog antaragama. Pendekatannya selalu mengkombinasikan argumen teologis yang kuat dengan humor yang mencairkan ketegangan. Dalam satu konferensi internasional, ketika ditanya mengapa ia begitu yakin bahwa Islam kompatibel dengan demokrasi, ia menjawab: "Karena Nabi Muhammad sendiri tidak pernah memaksakan kehendaknya kepada siapapun. Jika Nabi tidak otoriter, siapa kita untuk jadi otoriter atas nama beliau?"

Gus Baha merespons isu toleransi dengan cara yang berbeda namun sama efektifnya. Ia secara konsisten mengajarkan bahwa tradisi fiqh Islam klasik memiliki mekanisme yang sangat elaboratif untuk mengelola hubungan dengan non-Muslim secara bermartabat dan adil. Dalam ceramah-ceramahnya, ia seringkali mengutip pendapat-pendapat ulama klasik yang membolehkan bentuk-bentuk kerja sama dan interaksi sosial dengan non-Muslim yang jauh melampaui apa yang diajarkan oleh kelompok-kelompok intoleran.

Pendekatan ini sangat efektif karena ia menggunakan logika yang dipahami dan dihormati oleh audiens Muslim tradisional: argumen dari kitab. Ketika Gus Baha mengatakan bahwa Imam Syafi'i membolehkan sesuatu yang dilarang oleh kelompok intoleran, ia sedang menggunakan otoritas tradisional untuk mendelegitimasi intoleransi.

Dan ketika ia menyampaikannya dengan humor, ia mencegah reaksi defensif yang seringkali muncul ketika intoleransi dikritik secara frontal.

Kedua strategi ini humanisme teologis Gus Dur dan humor scholastik Gus Baha merupakan dua sayap dari satu burung yang sama: komitmen terhadap Islam yang merayakan kehidupan, menghormati manusia, dan terbuka terhadap keberagaman. Keduanya menunjukkan bahwa toleransi bukan sekadar kompromi antara agama dan modernitas, melainkan nilai yang berakar dalam tradisi Islam itu sendiri.

Conclusion

Artikel ini telah menunjukkan bahwa humor, hikmah, dan humanisme dalam pemikiran Gus Dur dan Gus Baha bukan sekadar ornamen komunikatif, melainkan strategi intelektual dan teologis yang koheren dan mendalam. Keduanya, dari generasi dan dengan gaya yang berbeda, mengembangkan apa yang artikel ini sebut sebagai "paradigma pesantren humanis": sebuah model intelektualisme Islam yang menempatkan manusia, akal budi, dan keberagaman sebagai nilai-nilai sentral.

Gus Dur mengoperasikan humor sebagai teologi pembebasan sebagai cara mendekonstruksi dogma yang terpetrifikasi, membuka ruang dialog, dan menantang kekuasaan yang mengatasnamakan agama. Humanisme teologisnya berakar dalam maqashid al-syariah dan terbuka terhadap nilai-nilai universal, namun selalu diekspresikan dalam konteks perjuangan konkret untuk demokrasi, pluralisme, dan hak asasi manusia. Gus Baha mengoperasikan humor scholastik berbasis fiqh dan tafsir untuk mendekonstruksi rigiditas beragama dari dalam tradisi Islam itu sendiri. Humanismenya bersifat imanen dan fiqhiyah, menekankan kemaslahatan manusia sebagai tolok ukur interpretasi agama.

Kebaruan argumen artikel ini terletak pada tiga kontribusi: pertama, konseptualisasi humor sebagai epistemologi bukan sekadar retorika dalam tradisi keilmuan Islam Indonesia; kedua, identifikasi "paradigma pesantren humanis" sebagai kategori analitik yang melampaui dikotomi tradisionalisme-modernisme; dan ketiga, pembacaan komparatif yang menunjukkan bahwa Gus Dur dan Gus Baha, meski berbeda generasi dan gaya, membentuk satu garis pemikiran yang koheren dan saling melengkapi.

Implikasi dari kajian ini bagi Islam Indonesia kontemporer sangat signifikan. Di tengah meningkatnya intoleransi dan radikalisme, paradigma pesantren humanis menawarkan jawaban yang bersumber dari dalam tradisi Islam sendiri bukan dari adopsi nilai-nilai luar. Ini adalah kekuatan strategis yang tidak boleh diabaikan. Islam yang merayakan humor, menghargai perbedaan pendapat, dan menempatkan manusia di pusat perhatiannya adalah Islam yang kompatibel dengan kehidupan demokratis dan plural dan kompatibilitas itu bukan hasil adaptasi, melainkan ekspresi dari warisan intelektual Islam yang paling autentik.

Penelitian lebih lanjut perlu dilakukan untuk mengkaji: (1) bagaimana ceramah-ceramah Gus Baha yang tersebar di media digital membentuk pemahaman keagamaan generasi muda Muslim Indonesia; (2) perbandingan antara paradigma pesantren humanis ini dengan model-model reformasi Islam di negara-negara Muslim lainnya; dan (3) potensi humor dan hikmah sebagai instrumen dalam program deradikalisasi yang lebih sistematis dan berbasis komunitas.

Pada akhirnya, yang paling mengesankan dari Gus Dur dan Gus Baha bukan hanya kedalaman ilmu atau ketajaman humor mereka, melainkan keyakinan mendalam mereka bahwa Islam dalam bentuknya yang paling autentik adalah agama yang menghormati manusia, merayakan akal budi, dan terbuka terhadap keberagaman dunia. Dalam kata-kata Gus Dur: "Tidak ada yang lebih Islami dari memanusiakan manusia." Dalam tawa dan hikmah, keduanya terus mengajarkan pesan itu kepada dunia.

References

Wahid, Abdurrahman. (1999). Tuhan Tidak Perlu Dibela. Yogyakarta: LKiS.

Wahid, Abdurrahman. (2007). Islam Kosmopolitan: Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan. Jakarta: The Wahid Institute.

Wahid, Abdurrahman. (2006). Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi. Jakarta: The Wahid Institute.

Nursalim, Ahmad Bahauddin (Gus Baha). (2019—2023). Kumpulan Transkrip Ceramah dan Pengajian. Tersedia di: https://www.ngajibersama.com dan kanal YouTube resmi Gus Baha.

Abu Zayd, Nasr Hamid. (1999). Naqd al-Khitab al-Dini. Kairo: Sina li al-Nashr.

Ahmed, Leila. (1992). Women and Gender in Islam. New Haven: Yale University Press.

Barton, Greg. (2002). Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid. Jakarta: Equinox Publishing.

Bergson, Henri. (1900/1980). Laughter: An Essay on the Meaning of the Comic. Terjemahan Cloudesley Brereton & Fred Rothwell. Baltimore: Johns Hopkins University Press.

Bruinessen, Martin van. (1995). Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia. Bandung: Mizan.

Critchley, Simon. (2002). On Humour. London: Routledge.

Dhofier, Zamakhsyari. (1982). Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai. Jakarta: LP3ES.

Fairclough, Norman. (1992). Discourse and Social Change. Cambridge: Polity Press.

Feillard, Andree. (1999). NU vis-a-vis Negara: Pencarian Isi, Bentuk, dan Makna. Yogyakarta: LKiS.

Filali-Ansary, Abdou. (2003). Islam and Liberal Democracy: What Is Liberal Islam? Journal of Democracy, 7(2), 76—89.

Freire, Paulo. (1970). Pedagogy of the Oppressed. New York: Herder and Herder.

Habermas, Jurgen. (1984). The Theory of Communicative Action, Vol. 1: Reason and the Rationalization of Society. Boston: Beacon Press.

Hallaq, Wael B. (2009). An Introduction to Islamic Law. Cambridge: Cambridge University Press.

Makdisi, George. (1990). The Rise of Humanism in Classical Islam and the Christian West. Edinburgh: Edinburgh University Press.

Mannheim, Karl. (1936). Ideology and Utopia. London: Routledge.

Mernissi, Fatima. (1991). The Veil and the Male Elite: A Feminist Interpretation of Women's Rights in Islam. Reading: Addison-Wesley.

Muhtadi, Burhanuddin. (2004). Islam dan Politik: Ketegangan Antara Puritanisme dan Kesalehan Inklusif. Prisma, 1, 14—32.

Nasr, Seyyed Hossein. (1987). Traditional Islam in the Modern World. London: KPI.

Pocock, J.G.A. (1975). The Machiavellian Moment: Florentine Political Thought and the Atlantic Republican Tradition. Princeton: Princeton University Press.

Ramadan, Tariq. (2004). Western Muslims and the Future of Islam. Oxford: Oxford University Press.

Skinner, Quentin. (1978). The Foundations of Modern Political Thought. Cambridge: Cambridge University Press.

Zamhari, Arif & Jawas, Muhammad. (2021). Gus Baha dan Fenomena Pengajian Digital: Analisis Awal atas Transformasi Otoritas Keagamaan di Era Media Sosial. Jurnal Studi Agama dan Masyarakat, 17(1), 45—67.